

**ANALISIS DISTRIBUSI SARANG PENYU
BERDASARKAN KARAKTERISTIK FISIK PANTAI
PULAU WIE KECAMATAN TAMBELAN KABUPATEN BINTAN**

**TURTLES NEST DISTRIBUTION ANALYSIS ON WIE ISLANDS OF
TAMBELAN DISTRICT BINTAN REGENCY**

M. Zarkasi¹. T Efrizal². LW Zen³.
Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Email: zarkasi.izar@yahoo.com Hp (081277425866)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi bertelurnya penyu, jumlah tempat / sarang penyu bertelur dan hubungan antara karakteristik pantai dengan jumlah sarang penyu di pulau Wie. berlangsung dari tanggal 1 sam pai 20 Desember 2011. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, Berdasarkan hasil pengamatan, hampir semua Stasiun di Pulau Wie dapat ditemukan sarang peneluran penyu. Penyu bertelur pada waktu malam hari atau paling cepat pada waktu hari menjelang malam, sarang penyu ditemukan terbanyak pada Stasiun 1 dengan kemiringan 12,17°, dan Lebar pantai 27,44 m yang berjumlah 14 unit sarang penyu, sedangkan Stasiun 3 penyu yang ditemukan sebanyak 10 unit sarang dengan panjang pantai 252 m, lebar 14,15 m dan kemiringan 15,85 m dan yang terendah terdapat pada Stasiun 2 dengan kemiringan 17,95° dan lebar pantai 15,84 m dengan jumlah 4 unit sarang penyu, jumlah total sarang selama pengamatan di Pulau Wie berjumlah 28 unit sarang, yang terdiri dari 25 unit sarang penyu hijau (*C. mydas*) dan 5 unit sarang penyu sisik (*E. imbricata*). Sarang peneluran penyu pada umumnya ditemukan dibawah naungan vegetasi pada daerah supratidal pantai.

Kata kunci : Distribusi, Karakteristi pantai, Sarang penyu, Tambelan.

Abstract

This research has been done from the 1st – 20th December 2011 on Wie Island Tambelan District, the purpose was to know the location of turtle Nest around that island, The method of the research was analyzed observation directly to the Turtles nest. Based on the reserch it founded the lowest high on 2nd Station 17,95° and the lowest on the 1st Station 12,17° with each sum, there 14 Turtles nest whil in station 3 there found 10 unit of turtle nest with length 252 m, width 14,15 m and tilt 15,85°, and the lower at 2nd station with tilt, 17,95° and width 15,84 m there are 4 unit of turtle nest while researched at Wie Island equals 30 unit of turtle nest, which is 25 unit of green turtle nest (*Chelonia.mydas*) and 5 unit of howksbill turtle nest (*Eretmochely imbricata*) almost all the location there were turtles nest. The Turtles nest generally under vegetation on beach supratidal.

Keyword : Distribution,characteristics beach, nest turtle, Tambelan

-
- 1) Student of Aquatic Resource Programme Study
 - 2) Lecture of Aquatic Resource Programme Study

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan 70 % terdiri dari laut dan terdiri dari 15.508 pulau serta memiliki sumberdaya hayati yang tidak ternilai. Perairan Indonesia merupakan wilayah yang unik di dunia, dimana wilayah pesisir dan lautan Indonesia memiliki letak geografis yang strategis. Di dunia terdapat tujuh jenis penyu, enam jenis diantaranya di ketahui terdapat perairan Indonesia yakni penyu hijau (*Chelonia mydas*), Penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*) Penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), Penyu pipih (*Natator depressus*), Penyu tempayan (*Caretta caretta*), penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*) sedangkan penyu kempis (*Lepidochelys kempi*) hanya ditemukan di perairan Florida dan laut Meksiko (Dahuri, 2003).

Secara internasional, penyu termasuk hewan yang terdaftar dalam CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) atau konvensi perdagangan internasional tumbuhan dan satwa liar spesies terancam adalah perjanjian internasional antar negara yang disusun berdasarkan resolusi sidang anggota *World Conservation Union* tahun 1963. Konvensi bertujuan melindungi tumbuhan dan satwa liar terhadap perdagangan internasional spesimen tumbuhan dan satwa liar yang mengakibatkan kelestarian spesies tersebut terancam dalam Appendix I yaitu satwa-satwa yang terlarang untuk segala pemanfaatan dan perdagangannya. Secara nasional, organisme ini dilindungi seperti digariskan UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Penyu berikut bagian-bagiannya termasuk telurnya merupakan satwa yang dilindungi oleh Negara (PP No. 7, 1999).

Pulau Wie merupakan pulau yang terbesar ke tiga setelah Pulau Benua di Kecamatan Tambelan terletak sebelah barat Kecamatan Tambelan dengan jarak tempuh kurang lebih satu jam dengan menggunakan kapal motor termasuk daerah pemerintahan Desa Hilir selain pulau penghasil telur penyu yang cukup besar Pulau Wie juga ditempati petani kelapa, cengkeh dan terdapat sarang burung walet, Pulau Wie salah satu pulau yang berpotensi besar dikunjungi penyu untuk bertelur dan menetaskannya langsung hingga menjadi tukik (PPSPL Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2009). Pulau

Daerah pantai Pulau Wie merupakan pantai peneluran beberapa penyu diantaranya penyu Hijau (*C. mydas*), dan penyu sisik (*E. Imbricata*) (PPSPL Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2009). Pada pantai Pulau Wie hingga kini terdapat beberapa gangguan maupun ancaman baik terhadap penyu dewasa maupun tukik dan telur-telur penyu. Ancaman yang ada umumnya berupa predator dan eksploitasi, pemanfaatan telur penyu sebagai sumber protein oleh manusia. Aktifitas peneluran tidak saja terganggu oleh aktifitas manusia, karakteristik pantai juga berpengaruh terhadap peneluran penyu.

Berdasarkan informasi diatas, perlu dilakukan kajian langsung untuk mengetahui Distribusi sarang Penyu Berdasarkan Karakteristik fisik di Pulau Wie Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui lokasi bertelurnya penyu
2. Mengetahui jumlah tempat / sarang penyu bertelur di Pulau Wie
3. Mengetahui hubungan antara karakteristik pantai dengan jumlah sarang penyu di pulau Wie

Manfaat kegiatan ini sebagai berikut:

1. Memberikan informasi dalam upaya konservasi penyu, terutama untuk sarang dan penetasan (Hatchery).
2. Dapat dijadikan sumber informasi awal untuk penelitian lebih lanjut di Pulau Wie Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Propinsi Kepulauan Riau.

II. METODOLOGI

2.1 Tempat dan waktu

Lokasi penelitian pada studi ini adalah di Pulau Wie Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 sampai 20 Desember 2011, meliputi data sekunder, data primer dan analisis data.

2.2 Bahan dan Alat

Bahan dan Alat yang digunakan dalam penelitian ini, kamera, meteran, buku, alat tulis komputer, printer, waterpas, peta Kecamatan Tambelan, Foto-foto penyu termometer air raksa.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Yaitu dengan observasi atau pengamatan secara langsung. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data Sekunder.

2.4 Prosedur Penelitian

2.4.1 Penentuan Lokasi Sampling

Lokasi Sampling di bagi atas 3 stasiun yang ditetapkan secara *purposive* sampling. Kriteria yang digunakan antara lain (panjang pantai, tanda kehadiran penyus mendarat dipantai seperti jejak penyus, cangkang telur. Setiap stasiun, diukur kemiringan pantai, dan lebar pantai). Stasiun I terletak dibagian Utara, Stasiun II terletak dibagian Barat, dan Stasiun III terletak dibagian Timur. (Lampiran 2). Perhitungan kemiringan dan panjang pantai merujuk metode (Rifardi, 1994).

2.4.2 Pengamatan Karakteristik Pantai

Penentuan stasiun secara *Purposive Sampling*, Dari setiap stasiun, diukur kemiringan pantai, dan panjang pantai. Perhitungan kemiringan dan panjang pantai merujuk metode (Rifardi, 1994).

1. Pada siang hari dilakukan pengamatan karakteristik pantai, meliputi kemiringan sarang, rintangan dan gangguan di pantai.
2. Pengukuran suhu pasir sarang diukur dengan menggunakan termometer air raksa dan di ulang sebanyak tiga kali, pengukuran suhu sarang dilakukan pada dasar pasir sarang (Susilowati, 2002).
3. Pengukuran lebar pantai dilakukan dengan menggunakan roll meter yaitu jarak antara vegetasi terakhir yang ada di pantai dengan batas pantai yang masih terkena pengaruh air laut
4. Pengukuran panjang pantai dilakukan dengan menggunakan roll meter diukur sejajar memanjang bentangan garis pantai (Widyasmoro, 2007).
5. Pengukuran jarak sarang dari vegetasi dilakukan dengan menggunakan roll meter dengan cara menarik garis tegak lurus dari sarang sampai ke vegetasi yang menaungi sarang dan berada paling dekat keberadaannya terhadap sarang peneluran.
6. Pengukuran kemiringan pantai dilakukan dengan menggunakan water pass. Pengambilan data dengan water pass

ditambah dengan peralatan lain seperti meteran, dan juga satu buah kayu range sepanjang 2 meter. Langkah pertama, kayu range yang berukuran 2 m diletakkan secara horizontal di atas pasir dan dilekatkan tepat pada batas pantai teratas. Kemudian waterpass diletakkan di atas kayu range berukuran 2 m, lalu kayu tersebut dipastikan horizontal sampai air pada alat water pass tepat berada di tengah. Setelah dipastikan horizontal, hitung ketinggian kayu range tersebut dengan meteran. Sehingga dapat diketahui kemiringan pantai tersebut dengan cara menghitung sudut yang dibentuk antara garis horizontal dan vertikal yang didapatkan. Pengukuran ini dilakukan dari batas pantai teratas sampai pantai yang tepat menyentuh air. (Rifardi 1994 dan Widyasmoro 2007)

$$\text{Dimana : } \tan \alpha = \frac{Y}{X}$$

$$\alpha = \arctan \frac{Y}{X}$$

Ket : α = Sudut kemiringan pantai ($^{\circ}$)

Y = Ketinggian Total pantai (1+2+3+4)
Jarak antara garis tegak lurus yang dibentuk oleh kayu horizontal dengan permukaan pasir di bawahnya

X = Jarak total pantai (a+b+c+d)

2.5 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan membandingkan 1 titik stasiun dengan stasiun lainnya. Kemudian dibahas dengan menggunakan Studi Pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian

Kecamatan Tambelan terletak di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Tinggi pusat pemerintahan Wilayah Kecamatan Tambelan dari permukaan laut adalah 32 m dengan suhu 27 $^{\circ}$ c - 31 $^{\circ}$ c. Wilayah Kecamatan Tambelan berbatasan dengan.:

Sebelah Utara : Kabupaten Natuna
Sebelah Selatan : Prov. Bangka Belitung
Sebelah Barat : Kabupaten Bintan
Sebelah Timur : Kalimantan Barat

Bentuk Wilayah Kecamatan Tambelan datar sampai berombak 30% berombak sampai berbukit 40% dan berbukit sampai bergunung 30%, dengan curah hujan terlama 90 hari dan banyaknya curah hujan 2000 mm/tahun. Luas wilayah Kecamatan Tambelan keseluruhan 23.665,42 km², dengan luasan daratan 169,42 km² (0,72%) dan luas lautan 23.496 km² (99,28%).

3.2 Karakteristik Fisik Pantai Peneluran Penyu di Pulau Wie

Pantai peneluran penyu di pantai pulau Wie yang dikelola oleh pemilik lahan, membentang sangat panjang, dengan keadaan pantai yang bersih dan berpasir putih serta di dominasi dengan pecahan moluska. Pantai pulau Wie terbagi tiga wilayah penjagaan, penjagaan

yang dimaksud ialah pemilik lahan pantai yang berada di pulau wie atau dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 stasiun. Daerah Pantai pulau Wie memproduksi telur penyu cukup banyak, hal ini sesuai dengan pernyataan PPSPL Universitas Maritim Raja Ali Haji (2008) yaitu setiap tahunnya tidak kurang dari 123 ribu telur penyu hijau dan sisik yang di hasilkan dari pantai pulau Wie. Angka ini menunjukkan bahwa pantai pulau Wie termasuk pantai yang produktif sebagai penghasil telur penyu di Kecamatan Tambelan.

Parameter yang diukur pada penelitian ini meliputi : suhu sarang, lebar pantai, jarak sarang dari vegetasi, kemiringan pantai, panjang pantai dan kedalaman sarang. Nilai parameter fisik yang diperoleh selama penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

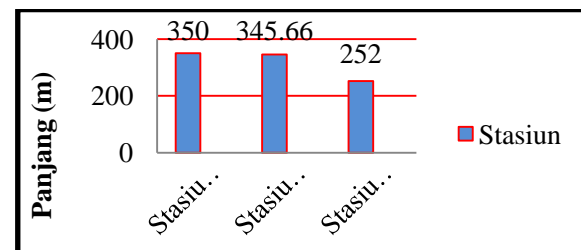
No	Parameter	Satuan	St.1	St.2	St.3
1	Panjang Pantai	M	350	342,66	252
2	Lebar Pantai	M	27,44	15,84	14,15
3	Kemiringan Pantai	(°)	12,17	17,95	15,85
4	Ketebalan Pasir	M	80	66,66	80
5	Jarak Vegetasi	M	1,55	1,74	1,33
6	Suhu Sarang	°C	29,35	30,13	29,71

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa karakteristik pantai peneluran di Pulau Wie Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau berdasarkan aspek fisik dan biologi sebagai berikut.

3.2.1. Panjang dan Lebar Pantai Pulau Wie

a. Panjang Pantai

Dari hasil pengamatan di pantai Pulau Wie hampir semua Stasiun yang telah ditentukan berpotensi dikunjungi penyu untuk bertelur dan menetaskannya, Pernyataan ini didukung dengan ditemukannya jejak dan bekas penyu mendarat di Pulau Wie serta melakukan pengamatan langsung pada malam hari saat penyu melakukan aktivitas peneluran. Pulau Wie mempunyai karakteristik pantai panjang dan lebar tertentu, berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa kondisi pantai Pulau Wie dari hasil penelitian panjang pantai peneluran yang terukur, bahwa Stasiun yang memiliki panjang pantai tertinggi terdapat pada Stasiun 1 yaitu 350 m dan terendah terdapat pada Stasiun 3 yaitu 252 m. Pada Gambar 1 dapat dilihat panjang pantai selama pengamatan di Pulau Wie.

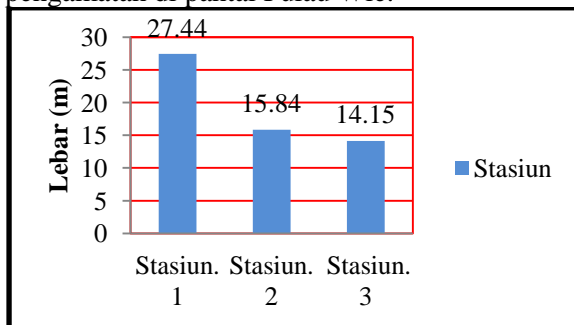


Gambar 1. Panjang pantai pada masing-masing stasiun pengamatan

b. Lebar Pantai

Lebar pantai di daerah pantai Pulau Wie berkisar antara 15,84 m sampai dengan 27,44 m dengan kondisi pasang terendah, daerah yang ada pada stasiun 1 dengan lebar 27,44 m dan terendah terdapat pada stasiun 2 yaitu 15,84 m, Hal ini diduga disebabkan pada stasiun ini terjadi gerakan ombak yang lebih besar di dibandingkan dengan stasiun lainnya sehingga gerakan ombak yang besar mampu membongkar substrat pasir yang ada di pantai. Lebar pantai Pulau Wie tidak tergolong dalam kisaran lebar seperti yang diungkapkan oleh Nuitja (1992), yaitu 30 sampai 80 m. Seperti yang diungkapkan Susilowati

(2002) yang melakukan pengukuran lebar pantai di pantai pengubahan yaitu 31,19 m sampai dengan 45,48 m dengan pasang tertinggi. Pada Gambar 2 dapat dilihat lebar pantai selama pengamatan di pantai Pulau Wie.

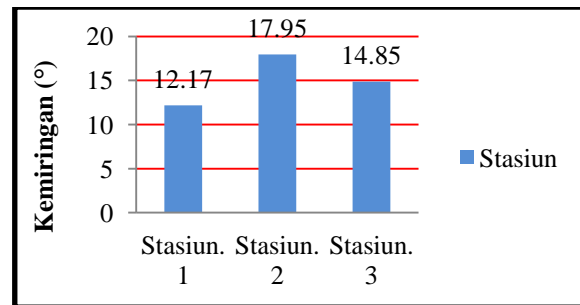


Gambar 2. Lebar pantai pada masing-masing stasiun pengamatan

3.2.2 Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai yang terukur pada saat penelitian berkisar antara $12,17^\circ$ sampai dengan $17,95^\circ$ dengan rata-rata kemiringan $15,32^\circ$. Dengan kemiringan pantai terendah ada pada stasiun 1 sebesar $12,17^\circ$ dan kemiringan pantai tertinggi ada pada stasiun 2 yaitu sebesar $17,95^\circ$.

Seperti yang diungkapkan Widiastuti (1998) yang melakukan pengukuran kemiringan pantai di Citirem yaitu sebesar $11,37^\circ$ dan Suharso (1996) Taman Nasional Alas Purwa kemiringan pantai berkisar antara 11° sampai 17° . Dilihat dari kemiringan pantai, penyu banyak naik dan bertelur di stasiun 1 karena stasiun 1 mempunyai kemiringan pantai sekitar $12,17^\circ$, sehingga memudahkan penyu untuk naik kepantai dan membuat sarang peneluran. Jumlah penyu yang bertelur pada Stasiun 1 sebanyak 14 ekor selama penelitian. Kemiringan pantai tertinggi $17,95^\circ$ dengan banyaknya penyu yang naik dan bertelur di stasiun 2 berjumlah 10 ekor penyu dan Stasiun 3 Stasiun 3 penyu yang ditemukan sebanyak 10 unit sarang dengan panjang pantai 252 m, lebar 14,15 m dan kemiringan $15,85^\circ$ selama penelitian Berikut ini grafik sebaran di 3 Stasiun pengamatan berdasarkan kemiringan pantai. Pada Gambar 3 dapat dilihat kemiringan pantai selama pengamatan di Pulau Wie.



Gambar 3. Kemiringan pantai pada masing-masing stasiun pengamatan

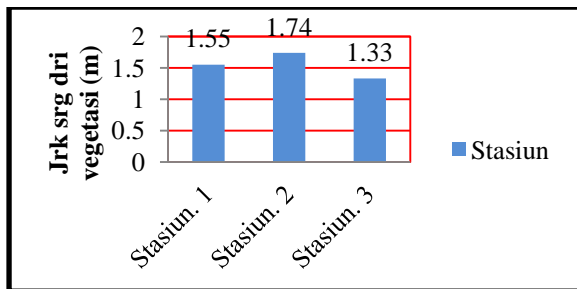
3.2.3 Kedalaman Sarang peneluran Penyu

Kedalaman sarang penyu yang terukur selama penelitian untuk jenis penyu hijau berkisar antara 60,66 sampai 70 cm dan penyu sisik 36 sampai 40 cm, sedangkan diameternya untuk jenis penyu hijau 23 sampai 25 cm dan untuk jenis penyu sisik 20 sampai 23 cm. Sedangkan menurut Susilowati (2002) yang melakukan pengukuran kedalaman sarang penyu di pantai Pengubahan yaitu sebesar 35,00 - 42,72 cm dan lebar 20,72 - 23,62 cm.

3.2.4 Jarak Sarang dari Vegetasi

Daerah pantai Pulau Wie kebanyakan penyu bertelur pada saat pasang tinggi, dan menutupi rata-rata permukaan air laut terjadi dimana air laut menutupi kolom air yang ada di pantai,

Penyu yang ditemukan di pantai Pulau Wie selama penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar penyu membuat sarang di daerah supratidal bawah naungan dan daerah supratidal bebas dari naungan dengan jarak sarang dari vegetasi berkisar antara 1,35 sampai 2,80 m. Seperti yang diungkapkan Susilowati (2002) yang melakukan pengukuran jarak vegetasi dengan sarang di pantai pengubahan berkisar antara 2 sampai 4 m. Sedangkan menurut Rosalina dalam Casdika (1998), penyu banyak menyukai pembuatan sarang dibawah naungan pandan laut (*Pandanus tectorius*) karena perakaran pandan laut meningkatkan kelembapan dan memberikan kestabilan pada pasir serta tidak mengganggu saat penggalian lubang sarang penyu. Pada gambar 4 dan 5 dapat dilihat jarak sarang dari vegetasi selama pengamatan di Pulau Wie.



Gambar 4. Jarak sarang dari vegetasi pada masing-masing stasiun pengamatan.

3.2.5. Suhu Pasir Sarang Peneluran

Suhu pasir sarang peneluran yang diamati di pantai Pulau Wie suhu yang tertinggi terdapat pada Stasiun 2 yaitu 29,36 – 30,9 °C dengan rata-rata 30,13 °C dan suhu yang terendah terdapat pada Stasiun 1 yaitu berkisar 29,2 – 29,5 °C dengan rata-rata 29,35 °C. Suhu sarang ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pengeraman telur-telur penyu, yang membutuhkan kisaran suhu yang cukup agar embrio tidak membusuk dan dapat berkembang dengan baik. Menurut Goin *et, al* dan Ewert *dalam* Silalahi (1990) suhu yang layak untuk perkembangan embrio telur penyu adalah antara 25,00 - 32,00 °C. Suhu juga akan menentukan rasio kelamin anak penyu dimana penyu yang lahir dari sarang yang suhu inkubasinya lebih besar dari 28°C akan menghasilkan kelamin betina. Seperti yang diungkapkan Nuitja (1992) fluktuasi suhu terjadi pada kedalaman 15 cm dibawah permukaan, Makin kedalam fluktuasi itu semakin berkurang bahkan dikit demi sedikit mencapai kestabilan.

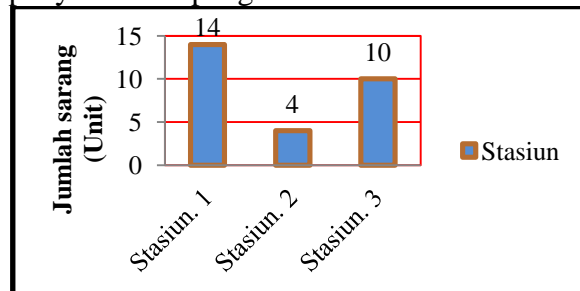
3.3. Karakteristik Biologi Pantai Pulau Wie

Dilokasi penelitian pantai Pulau Wie ditemukan hamparan karang yang luas di daerah ini, hamparan karang ini banyak di tumbuh oleh rumput laut, diduga di daerah ini merupakan tempat hidup tukik (anak penyu) karena lokasi tumbuhnya rumput laut umumnya juga ditemukan berbagai jenis invertebrata laut yang merupakan sumber makanan anak penyu tersebut, dan diduga daerah tersebut merupakan tempat dimana penyu dewasa mencari makan dan melakukan kegiatan reproduksi (Susilowati 2002).

3.3.1. Penyebaran sarang penyu di PantaiPulau Wie

Berdasarkan hasil pengamatan, hampir semua Stasiun dapat ditemukan sarang peneluran penyu. Penyu bertelur pada waktu malam hari

atau paling cepat pada waktu hari menjelang malam. Waktu yang paling disukai penyu bertelur di pulau Wie yaitu pada tengah malam, antara pukul 21:00-24:00 WIB kemudian pukul 24:00-03:00 WIB keadaan yang gelap gulita dan tenang. Sarang peneluran penyu pada umumnya ditemukan bawah naungan vegetasi pada daerah supratidal pantai. Sedangkan menurut Rosalina *dalam* Casdika (1998), Pada Gambar 5 dapat dilihat penyebaran sarang penyu selama pengamatan di Pulau Wie.



Gambar 5. Penyu yang naik kepantai dan bertelur

Stasiun 1 penyu yang naik dan membuat sarang selama pengamatan terdapat 14 buah sarang penyu hijau sedangkan di Stasiun 2 penyu yang naik dan membuat sarang untuk bertelur selama pengamatan di jumpai berjumlah 4 buah sarang penyu terdiri dari 2 penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan 2 penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*) dan yang terakhir pada stasiun 3 penyu yang naik untuk membuat sarang dan bertelur selama pengamatan dijumpai berjumlah 10 buah sarang penyu terdiri dari 9 penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan 1 penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*). bekas jejak dan bekas sarang yang ditemukan 2 jenis penyu yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricate*) diduga hanya terdapat dua jenis penyu yang terdapat di perairan Pulau Wie Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

3.3.2. Jumlah Sarang Penyu

Berdasarkan hasil pengamatan selama dilapangan jumlah sarang penyu yang ditemukan di pantai Pulau Wie, yaitu berjumlah 28 unit sarang, kehadiran penyu untuk membuat sarang dan bertelur yang ditandai dengan dijumpainya sarang-sarang dan jejak penyu di pantai saat melakukan peneluran. Rerata sarang di stasiun 1 dan stasiun 3 lebih tinggi dibandingkan dengan di stasiun 2,. Data jenis penyu hijau (*C.mydas*) dan penyu sisik (*E.imbricata*)

yang mendatangi pantai Pulau Wie selama ini. penelitian tercantum pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Data sarang penyu hijau (*C.mydas*) dan penyu sisik (*E.imbricata*) di pantai peneluran Pulau Wie

No	Karakteristik	P.Hijau (<i>C.mydas</i>)	P.Sisik (<i>E.Imbricata</i>)
1	Jumlah sarang (unit)*	25	5
2	Lebar jejak (WWF Indonesia)**	± 100 cm	± 75 cm
3	Diameter sarang (WWF Indonesia)**	± 23 cm	± 20 cm
4	Kedalaman sarang *	± 60,66 cm	± 36 cm
5	Saat bertelur umumnya (WWF Indonesia)**	Malam	Malam

Keterangan : * Data Primer.
** Data WWF Indonesia

Data pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dua spesies penyu yaitu penyu hijau (*C.mydas*) dan penyu sisik (*E.imbricata*) memiliki karakteristik sarang sesuai dengan ukuran penyu yang bertelur di pantai, untuk penyu hijau lebar jejak 100 cm dengan diameter sarang 23 cm, kedalaman sarang 60,66 cm dan saat bertelur dijumpai di pantai Pulau Wie umumnya pada malam hari. Sedangkan penyu sisik (*E. imbricata*) lebar jejak 75 cm, diameter sarang 20 cm, kedalaman sarang 36 cm dan saat bertelur di jumpai di pantai Pulau wie umumnya pada malam hari.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan, semua Stasiun di Pulau Wie dapat ditemukan sarang peneluran penyu. Penyu bertelur pada waktu malam hari atau paling cepat pada waktu hari menjelang malam, sarang penyu terbanyak ditemukan pada Stasiun 1 dengan kemiringan 12,17°, dan lebar pantai 27,44 m yang berjumlah (14 unit) sarang, Stasiun 3 penyu yang ditemukan sebanyak 10 unit sarang dengan panjang pantai 252 m, lebar 14,15 m dan kemiringan 15,85 m penyu dan yang paling sedikit terdapat pada Stasiun 2 dengan kemiringan 17,95° dan lebar pantai 15,84 m (4 unit) sarang penyu. Jumlah total sarang selama pengamatan di Pulau Wie berjumlah 28 unit sarang, yang terdiri dari 25 unit sarang penyu hijau (*C, mydas*) dan 5 unit sarang penyu sisik (*E, imbricata*). Penyu hijau (*C, mydas*) lebih menyukai karateristik pantai yang cukup lebar untuk aktivitas penelurannya sedangkan penyu sisik (*E, imbricata*) pantai yang tidak terlalu lebar untuk aktivitas penelurannya

4.2 Saran

Sebaiknya dilakukan penelitian secara berkelanjutan (mewakili setiap musim dalam setahun) pada pulau yang sama dengan menggunakan beberapa parameter seperti kecepatan arus dan kecepatan angin, aktifitas musim puncak peneluran penyu dan jenis penyu yang ada di pulau wie. Serta penandaan (tagging) karena mengingat terdapatnya kegiatan penetasan telur penyu di Pulau Wie oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta atas do'a dan dukungannya.
2. Dosen pembimbing Bapak Dr. Ir. T. Efrizal. M.Si dan Ibu Ir. Linda Wati Zen M.Sc. yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Dosen penguji Ibu Lily Viruly, M.Si, Ibu Ir. Khodijah, M.Si, dan Bapak Arief Pratomo, M. Si
4. Teman- teman Fakultas Kelautan dan Perikanan yang selalu menyemangatkan dalam pembuatan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 1999. Warta Caltex . Kehidupan Penyu. No. 55-ISSN 0215-355. Penerbit PT. Caltex Pacific Indonesia Hal. 24-38
- _____, 1997, Penelitian dan Pengelolaan Penyu di Indonesia, Prosiding Direktorat

- Jendral Perlindungan Hutan dan Pelestarian. Bogor.
- _____ 1994, Sea Turtle Trade in Indonesia. ICUN/WWF Project *3108 Field Report* No. 5, Marine Conservation, Bogor. 56
- _____ 1984. Survei Lokasi Budaya Laut di Provinsi Riau. Dinas Perikanan Tingkat I Riau. 103 Halaman (tidak diterbitkan)
- Bustard, R. H. 1972. *Sea Turtle : Natural History and Conservation*. Collins. Sydney.
- Crite, J., 2000. *Chelonia mydas* (green sea turtle). *University of Michigan Museum of Zoology*. AS. <http://animaldiversity.umma.umic.edu.html>.
- Widyasmoro, D, 2007. Karakteristik Biofisik Habitat peneluran Penyu Sisik (*E. imbricata*) di Pulau Segama Besar, Lampung Timur.
- Efendi, A. 2003, Identifikasi Penyu dan Karakteristik Pantai Penelurannya di Pulau Jemur Kabupaten Rokan Hilir, Skripsi Program Studi Biologi FKIP Universitas Riau (tidak dipublikasikan)
- Nuitja, I, N.S. 1992. *Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. IPB Press.
- Nuitja, IN.S and Uchida. 1983. *Study and the sea Turtle II : The Nesting Site Characteristic of The Hawksbill and Green Turtle*. Laboratorium Ilmu-ilmu Kelautan UI- Institut Pertanian Bogor. Ancol. Jakarta.
- Nuitja, IN.S and D Lazell, Jr. 1982. *Marine Turtle Nestin in Indonesia*. Laboratorium Ilmu-ilmu Kelautan. UI- Institut Pertanian Bogor. Ancol Jakarta.
- Nuitja, IN.S *Biologi dan Ekologi Pelestarian Penyu Laut*. Institut Pertanian Bogor Press. Bogor.
- Rebel, T. P 1974 *Sea Turtle and Turtle Industry of West Indies, Florida, and The gulf of Mexsico*. University of Miami Press. Coral Gables. Florida. USA.
- Rumere, S.T. 2010 *Studi Populasi dan Karakteristik Sarang Penyu Lekang (Lepidhochely olivacea) di Pantai Kaironi Kabupaten Manokwari*
- Symthe, R. H. 1975. *Vision in The Animal World*, The Macmilion Press Ltd. London and Basingtoke. UK
- Susilowati, T, 2002. *Studi Parameter Biofisik Pantai Peneluran Penyu Hijau(C, mydas) di pantai perubahan Sukabumi- Jawa Barat*.
- Universitas Maritim Raja Ali Haji. 2009. *Pendidikan dan Pembangunan Berbasis Maritim*. UMRAH Press, Tanjung Pinang. Pusat Penelitian Sumberdaya Pesisir dan Lautan (PPSPL) UMRAH Tanjungpinang 2009.